

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **2.1 Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu untuk menjadi pedoman dalam melengkapi data terkait naturalisasi dalam dunia sepak bola yang jarang dibahas melalui penelitian kualitatif. Oleh karena itu, dengan adanya penelitian terdahulu, akan membantu dalam mencari celah tentang apa yang belum dibahas mengenai naturalisasi sepak bola di tim nasional Indonesia. Pada penelitian terdahulu yang telah dipilih, terdapat enam penelitian yang relevan dengan topik naturalisasi sepak bola. Akan tetapi, penelitian terdahulu lebih banyak menggunakan penelitian internasional. Hal tersebut didasari oleh masih kurangnya penelitian lokal Indonesia yang membahas naturalisasi dari sudut pandang resepsi. Dengan demikian, penelitian ini menggunakan kesempatan tersebut untuk melengkapi dan memperkaya data terkait naturalisasi dari sepak bola Indonesia.

Melalui penelitian terdahulu yang telah dipilih, terdapat persamaan dan perbedaan yang signifikan. Persamaan yang ditemukan ada pada topik yang dibawa, yaitu naturalisasi dalam dunia olahraga, terutama pada sepak bola tim sebuah negara. Permasalahan lain yang ditemukan adalah pada penggunaan media massa sebagai sumber informasi dan pengumpulan data keperluan penelitian. Akan tetapi, ada sejumlah perbedaan yang ditemukan. Perbedaan tersebut cenderung pada letak negara yang melakukan naturalisasi pada sepak bola. Dalam penelitian terdahulu, ditemukan naturalisasi dilakukan pada negara Cina dan Turki.

Hasil penelitian terdahulu yang membahas naturalisasi di negara luar menunjukkan bahwa masih adanya kontra pada pemain naturalisasi. Hal tersebut berfokus pada penerimaan penonton dan masyarakatnya. Masih ada yang kurang menerima pemain naturalisasi karena dianggap bukan warga lokal dan harus beradaptasi dengan kebudayaan baru. Dengan demikian, melalui data

tersebut, ditemukan fakta bahwa tidak hanya di Indonesia pemain naturalisasi mendapat komentar kontra terkait identitasnya.

Penelitian pertama berjudul “Peran Media dalam Proses Adaptasi Pemain Sepakbola Berlabel Naturalisasi di Indonesia” (Anshari & Evangelina, 2022) berfokus pada mendeskripsikan karakter pemain naturalisasi di Indonesia dan membedah peran media dalam proses adaptasi pemain sepakbola asing yang berlabel naturalisasi. Dengan demikian, penelitian ini menggunakan peran media sebagai sumber informasi dan pengumpulan data dengan hasil penelitian faktor pemain naturalisasi berpindah kewarganegaraan, yaitu faktor budaya, ekonomi, dan publisitas. Selain itu, rekomendasi berupa formula pemberitaan dari media untuk memperkuat sisi konten terkait aksi pemain di dalam lapangan, bukan berupa kegiatan saja.

Penelitian kedua berjudul “Pemberitaan Pemain Naturalisasi dalam Media dengan Analisis DNA dan Visone” (Wakhid, 2024) berfokus pada framing media. Dengan demikian, penelitian ini lebih banyak menggunakan media untuk lokasi penelitiannya. Oleh karena itu, ditemukan bahwa kecenderungan pemberitaan media lebih banyak pada pihak pro (mendukung) karena adanya perubahan pada timnas Indonesia. Akan tetapi, masih ada juga yang memandang negatif karena munculnya keraguan dari rasa nasionalisme yang dimiliki pemain naturalisasi.

Penelitian ketiga berjudul “*The Trend of Naturalization in Sports—Promotes or Prevents Countries’ Participation in Globalization?*” (Cao & Pu, 2022) berfokus pada menganalisis efek dan dampak naturalisasi terhadap negara-negara dalam globalisasi. Dalam hal ini, banyak ditemukan fakta baru terkait naturalisasi ditengah era globalisasi. Dengan demikian, penelitian ini menghasilkan data berupa naturalisasi dapat bermanfaat dan berbahaya. Ketika berhasil diterapkan, naturalisasi dapat meningkatkan pengaruh global suatu negara, menumbuhkan ekonomi baru, dan mempromosikan budaya setempat. Sebaliknya, naturalisasi yang gagal akan menyebabkan eksklusivitas budaya yang ekstrim dan kerugian finansial yang luar biasa. Dengan kata lain,

naturalisasi dapat membawa negatif dan positif, tergantung bagaimana suatu negara menjalankannya.

Penelitian keempat berjudul “*Analysis of the Impact of Domesticated Football Players on the Improvement of National Team Strength*” (Zhao, 2023) berfokus pada analisis pengaruh peningkatan kekuatan tim nasional sepak bola negara China ketika ada naturalisasi. Dalam penelitian ini juga menjabarkan sepak bola di negara Cina setelah terjadinya naturalisasi di dalam tim. Dengan demikian, hasil penelitian cukup beragam, terutama pada adanya kontra dikalangan penonton dan masyarakat Cina dengan hadirnya pemain naturalisasi. Oleh karena itu, masyarakat dan penonton menghimbau bahwa perlu ada pengenalan terhadap pemain naturalisasi dan mengeksplorasi pemain naturalisasi yang cocok untuk bermain di lapangan serta menjelaskan peraturan yang berlaku di tim sepak bola Cina.

Penelitian kelima berjudul “*Media representations of naturalized athletes: Sentiment variations and trends in Turkish media*” (Istif Inci et al., 2023) berfokus pada representasi media tentang atlet naturalisasi di negara Turki. Dalam penelitian ini lebih berfokus pada atlet negara Turki yang beragam. Dengan demikian, penelitian ini menemukan fakta berupa memiliki atlet naturalisasi di tim nasional dapat menimbulkan tuduhan oportuniste dan eksploitasi sistemik seperti yang terlihat dalam kutipan-kutipan berita. Menunjukkan bahwa perspektif terhadap suatu isu sangat bergantung pada perbedaan ideologi yang ada di media Turki.

Penelitian keenam berjudul “*Can they represent the nation? Nationalism, national identity, and naturalized athletes in Chinese football*” (Han, 2023) berfokus pada nasionalisme dan identitas nasional dalam konteks sosial dan olahraga melalui diskusi tentang pemain sepak bola naturalisasi. Sama seperti penelitian keempat, penelitian ini meninjau sepak bola negara Cina dengan mengedepankan nasionalisme di dalamnya. Oleh karena itu, hasil penelitian keduanya tidak berbeda jauh. Pada penelitian ini menghasilkan data berupa pemain naturalisasi yang tidak memiliki keturunan Cina mengalami pengucilan. Akan tetapi, berdasarkan ideologi kewarganegaraan, para atlet naturalisasi

dapat dikatakan sebagai orang Cina karena pengakuan institusional dan sah atas kewarganegaraan Cina. Budaya telah memberikan kesempatan kepada para atlet naturalisasi untuk menjadi bagian dari negara mereka dengan cara memperkenalkan identitas budaya dan bahasa.

Dengan demikian, penelitian terdahulu telah membahas naturalisasi dengan bantuan media dan berani dalam mengungkapkan bagaimana sistem naturalisasi di negara asalnya. Oleh karena itu, secara garis besar, naturalisasi masih menjadi pro dan kontra di kalangan masyarakat dan penonton setianya. Pemain naturalisasi masih mendapat komentar dan pertanyaan seputar identitas dan nasionalismenya. Melalui penelitian ini, ingin mengungkap dan menambah data dari sudut pandang sepak bola tim nasional Indonesia dengan resepsi para penonton setianya. Dengan demikian, penelitian ini akan berfokus bagaimana penonton sepak bola menyikapi adanya naturalisasi di tengah kontranya tentang pemain lokal yang dinilai tidak memiliki kesempatan untuk bermain di lapangan dan lebih mendepankan pemain naturalisasi.

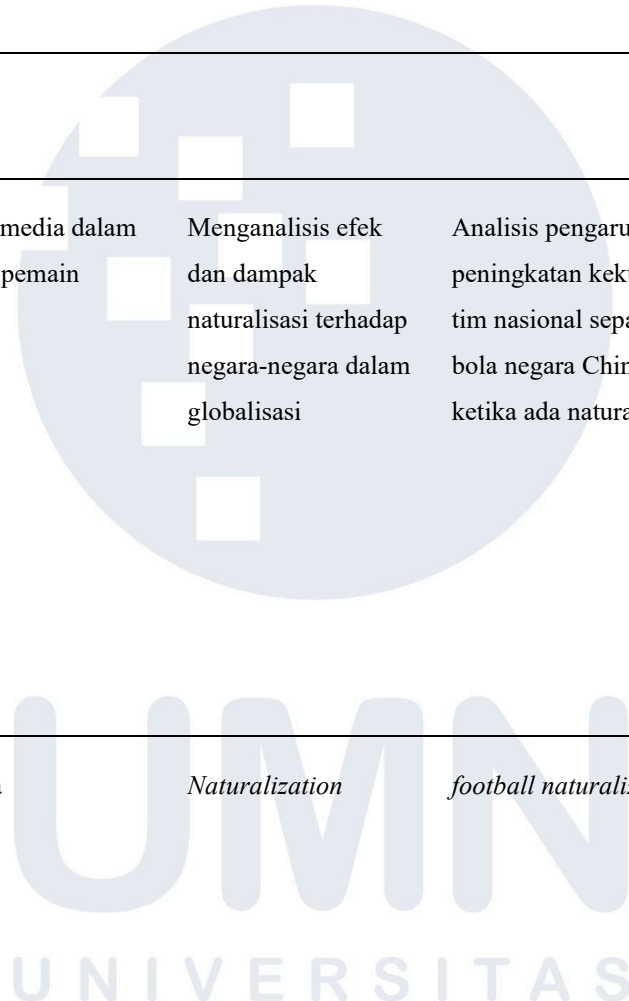
Untuk mempermudah dalam mengungkap dan menambah data penelitian terkait naturalisasi sepak bola, terdapat tabel yang telah tercantum, sebagai berikut:



### 2.1. Tabel Penelitian Terdahulu

| No | Item   | Jurnal 1  | Jurnal 2   | Jurnal 3   | Jurnal 4  | Jurnal 5   | Jurnal 6   |
|----|--|---|--|--|---|--|--|
| 1. | <b>Judul Artikel Ilmiah</b>                              | Peran Media dalam Proses Adaptasi Pemain Sepakbola Berlabel Naturalisasi di Indonesia | Pemberitaan Pemain Naturalisasi dalam Media dengan Analisis DNA dan Visone | <i>The Trend of Naturalization in Sports—Promotes or Prevents Countries’ Participation in Globalization?</i> | <i>Analysis of the Impact of Domesticated Football Players on the Improvement of National Team Strength</i> | <i>Media representations of naturalized athletes: Sentiment variations and trends in Turkish media</i> | <i>Can they represent the nation? Nationalism, national identity, and naturalized athletes in Chinese football</i> |
| 2. | <b>Nama Lengkap Peneliti, Tahun Terbit, dan Penerbit</b> | Faridhian Anshari<br>Jane Evangelina<br>2020<br>Dialektika: Jurnal Ilmu Komunikasi    | Barus Angumboro Putra Wakhid<br>2024<br>Commsphere: Jurnal Ilmu Komunikasi | Qitian Cao<br>Jialin Pu<br>2022<br>Journal of Innovation and Social Science Research                         | Ruicong Zhao<br>2023<br><i>International Journal of Education and Humanities</i>                            | Istif Inci, Elçin; Tinaz, Cem; Kuvvetli, Umit; Turgut, Nefise<br>Meltem<br>2023                        | Peizi Han<br>2023<br>Routledge<br>Taylor & Francis   |

|                            |   |  |  |   |   |   |
|----------------------------|---|--|--|---|---|---|
|                            |   |  |  |   |   | Sage Journals: <i>Media, Culture &amp; Society</i>  |
| <b>3. Fokus Penelitian</b> | Mendeskripsikan karakter pemain naturalisasi di Indonesia<br><br>Membedah peran media dalam proses adaptasi pemain sepakbola asing yang berlabel naturalisasi | Penggunaan media dalam pemberitaan pemain naturalisasi | Menganalisis efek dan dampak naturalisasi terhadap negara-negara dalam globalisasi | Analisis pengaruh peningkatan kekuatan tim nasional sepak bola negara China ketika ada naturalisasi | Representasi media tentang atlet naturalisasi di negara Turki | Nasionalisme dan identitas nasional dalam konteks sosial dan olahraga melalui diskusi tentang pemain sepak bola naturalisasi. |
| <b>4. Teori</b>            | Peran media - Dennis McQuaill   | Media massa  | <i>Naturalization</i>  | <i>football naturalized</i>   | <i>News framing theory in media</i>                           | <i>Mass media</i><br><i>Nationalism</i><br><i>National identity</i>   |



|  |  |  |   |   |   |   |
|--|--|--|---|---|---|---|
| <b>5. Metode Penelitian</b>                          | Studi kasus - kualitatif   | Framing media - kualitatif<br>DNA dan Visone                     | Studi kasus   | <i>Literature method</i><br><i>Data analysis method</i><br><i>Logical analysis method</i><br><i>Questionnaire survey method</i> | Data analisis   | Analisis media                                  |
| <b>6. Persamaan dengan penelitian yang dilakukan</b> | Membawa topik naturalisasi timnas Indonesia dengan bantuan media | Membawa topik naturalisasi timnas Indonesia dengan bantuan media | Membawa topik naturalisasi                                      | Membawa topik naturalisasi di sepak bola  | Membawa topik naturalisasi dan penggunaan media massa sebagai pengumpulan data informasi terkait naturalisasi | Membawa topik tentang naturalisasi              |
| <b>7. Perbedaan dengan penelitian</b>                | Teori dan kajian dalam adaptasi pemain naturalisasi              | Fokus penelitan yang lebih mengedepankan pemberitaan di media    | Membahas naturalisasi dalam ruang lingkup globalisasi dan dalam | Teori dan negara yang melakukan naturalisasi (Cina)   | Negara yang melakukan naturalisasi (Turki)  | Membawa unsur nasionalisme dalam penelitiannya. |

|                            |   |  |   |  |  |  |
|----------------------------|---|--|---|--|--|--|
| <b>yang dilakukan</b>      | olahraga internasional  |  |   |  |  |  |
| <b>8. Hasil Penelitian</b> | <p>Terdapat faktor pemain naturalisasi berpindah kewarganegaraan, yaitu faktor budaya, ekonomi, dan publisitas</p> <p>Rekomendasi berupa formula pemberitaan dari media untuk memperkuat sisi konten terkait aksi pemain di dalam lapangan, bukan berupa kegiatan</p> | <p>Kecenderungan pemberitaan media lebih banyak pada pihak pro (mendukung) karena adanya perubahan pada timnas Indonesia. Akan tetapi, masih ada juga yang memandang negatif karena munculnya keraguan dari rasa nasionalisme yang dimiliki pemain naturalisasi.</p> | <p>Naturalisasi dapat bermanfaat dan berbahaya. Ketika berhasil diterapkan, naturalisasi dapat meningkatkan pengaruh global suatu negara, menumbuhkan ekonomi baru, dan mempromosikan budaya setempat. Sebaliknya, naturalisasi yang gagal akan menyebabkan eksklusivitas budaya yang ekstrim dan</p> | <p>Sepak bola Cina harus memperkenalkan peraturan tentang aspek tim sepak bola Cina ke pemain naturalisasi</p> <p>Mengeksplorasi pemain naturaliasi yang cocok untuk bermain di lapangan</p> <p>Penggemar di Cina memiliki sikap yang berlawanan (kontra). Oleh karena itu, sepak bola Cina harus mempopulerkan pemain naturaliasi</p> | <p>Surat kabar dengan topik atlet naturalisasi secara berbeda tergantung pada perspektif, bias, dan nilai-nilai. Memiliki atlet naturalisasi di tim nasional dapat menimbulkan tuduhan oportunistik dan eksploitasi sistemik seperti yang terlihat dalam kutipan-kutipan berita.</p> <p>Menunjukkan bahwa perspektif terhadap suatu isu sangat bergantung pada</p> | <p>Pemain naturalisasi yang tidak memiliki keturunan Cina mengalami pengucilan. Akan tetapi, berdasarkan ideologi kewarganegaraan, para atlet naturalisasi dapat dikatakan sebagai orang Cina karena pengakuan institusional dan sah atas kewarganegaraan Cina. Budaya telah memberikan kesempatan kepada para atlet naturalisasi untuk menjadi bagian dari negara mereka dengan cara memperkenalkan</p> |



---

pemain diluar lapangan.

Pemberitaan mengenai prestasi serta gelar mampu menciptakan motivasi pemain untuk bertahan di Indonesia

kerugian finansial yang luar biasa

kepada penggemar dan masyarakat. Dengan demikian. Negara China harus mempertimbangkan secara komprehensif dan meningkatkan kekuatann secara keseluruhan.

perbedaan ideologi yang ada di media Turki

identitas budaya dan bahasa.

---



## 2.2 Landasan Teori

### 2.2.1 Analisis Resepsi

Analisis resepsi berkaitan dengan hubungan antara konstruksi pemaknaan khalayak dan pemaknaan media. Dengan demikian, pesan yang terkandung dalam analisis resepsi bersifat terbuka dan polisemis (membawa berbagai makna) (Vera, 2024). Analisis resepsi diperkenalkan oleh Stuart Hall yang menjelaskan bahwa komunikasi massa serta media bisa mempengaruhi khalayak. Keterkaitan antara struktur dan proses masyarakat serta struktur formal atau simbolik menjadi penting untuk menyusun resepsi seputar model *encoding* dan *decoding* dalam proses komunikatif. Dengan demikian, Hall mempertahankan dasar pendekatan terhadap komunikasi televisual (Hall, 2019).

“Objek” dari praktik dan struktur produksi di televisi adalah produksi pesan yang berkaitan dengan tanda jenis tertentu, yang diorganisir, seperti bentuk komunikasi atau bahasa lainnya, melalui pengoperasian kode-kode di dalam rantai sintagmatis sebuah wacana (Hall, 2019). Sehingga, struktur produksi mengeluarkan tanda dalam bentuk kendaraan simbolis. Dengan demikian penerjemahan pesan ke dalam struktur khalayak harus dilakukan lagi agar rangkaian tersebut selesai (Hall, 2019). Jadi, sirkulasi dan penerimaan merupakan “moments” dari proses produksi di televisi dengan sejumlah umpan balik yang terstruktur (Hall, 2019).

Analisis resepsi mengedepankan proses pembuatan makna yang dilakukan khalayak ketika mengonsumsi tayangan sinema atau program televisi atau sebuah film (Ida, 2014). Dengan demikian, analisis resepsi dapat digunakan untuk melihat dan memahami penerimaan, sikap, dan makna yang dibentuk oleh khalayak terhadap pesan yang telah dikonsumsi dari sebuah tayangan. Pada dasar analisis resepsi, khalayak yang dimaksud adalah khalayak aktif yang mempunyai otonomi untuk memproduksi dan mereproduksi makna pesan (Ida, 2014).

### 2.2.2. *Encoding & decoding*

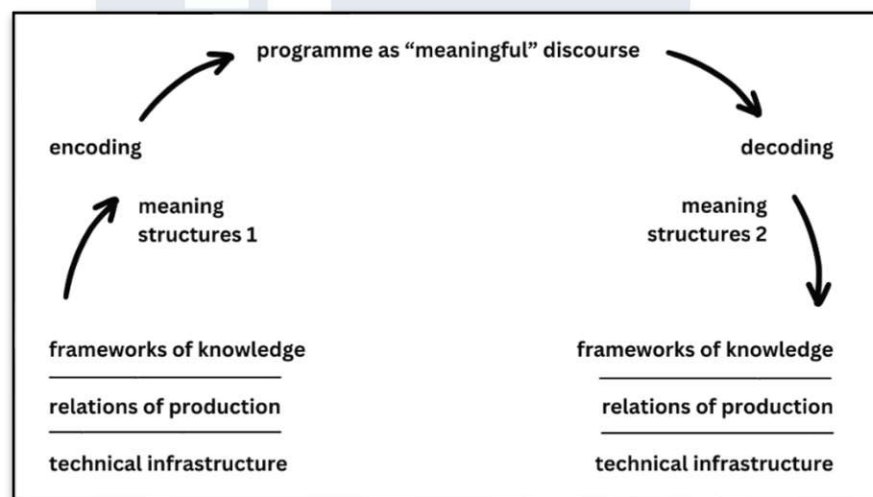
*Encoding* dan *decoding* diperkenalkan oleh Stuart Hall yang menyatakan bahwa apa yang ada di media massa sama dengan apa yang ada di masyarakat dominan. Teori penerimaan atau resepsi berfokus pada masyarakat sebagai khalayak sebagai penonton media. Oleh karena itu, Stuart Hall menyatakan bahwa faktor kontekstual dapat mempengaruhi khalayak dalam menganalisa sesuatu hal yang ada di media (Riskiy & Hapsari, 2022). Faktor kontekstual termasuk elemen identitas khalayak, persepsi penonton atas sebuah tayangan media, bahkan termasuk latar belakang sosial, sejarah dan isu politik (Riskiy & Hapsari, 2022). Dalam teorinya, Stuart Hall menguraikan tiga posisi penerimaan khalayak (Hall, 2019), yaitu:

- ***Dominant Hegemonic Position:*** Khalayak menerima sepenuhnya pesan yang ada di sebuah media. Oleh karena itu, posisi dominan dapat dengan mudah menerima sesuatu gagasan sesuai apa yang ada di masyarakat dominan.
- ***Negotiated Position:*** Khalayak hanya menerima sebagian pesan yang ada di sebuah media. Pada posisi ini, khalayak menguraikan kembali apa yang ada di media dan memisahkan apa yang menurutnya tidak sesuai dengan pemikirannya. Oleh karena itu, posisi negosiasi selalu melakukan penyaringan informasi dari sebuah media.
- ***Oppositional Position:*** Khalayak menolak sepenuhnya pesan yang ada di sebuah media. Pada posisi ini, khalayak menjadi bagian yang menolak sebuah gagasan yang ada di masyarakat dominan. Oleh karena itu, posisi oposisi memiliki pemikiran dan gagasannya tersendiri jika memahami sebuah pesan di media.

Pada teori *encoding* dan *decoding* terjadi pengembangan dan pembaruan yang dilakukan oleh Sven Ross. Munculnya pengembangan teori *encoding* dan *decoding* dapat melengkapi kekurangan teori yang dikemukakan oleh Stuart Hall. Sven Ross menyarankan dua cara alternatif untuk memodifikasi model Hall

tipologi posisi *decoding* untuk mengatasi kebingungan sudut pandang ideologis dan hubungannya dengan makna yang disandikan dalam model Hall. Dengan demikian, dapat mengatasi pembatasan terhadap teks yang dikodekan dalam ideologi dominan (Ross, 2011).

Hall ingin merumuskan sebuah alternatif dari model transmisi linier (pengirim - pesan - penerima) dan berargumen bahwa melihat komunikasi sebagai sebuah proses produksi makna yang mencakup konsep semiotik sebagai kode dan tanda memberikan model yang lebih bermanfaat (Ross, 2011). *Encoding* dan *decoding* di lihat sebagai “momen” berbeda yang relatif independen satu sama lain lainnya (Ross, 2011).



**Gambar 2.1** Model *encoding* dan *decoding* oleh Hall

Sumber: Olahan peneliti (2024)

Salah satu karakteristik penting dari model Hall adalah makna yang disandikan diasumsikan dalam ideologi yang dominan. Artinya, kecenderungan ideologi (*encoded*) dari setiap pesan di terima begitu saja dan tidak bergantung. Salah satu alasannya karena model ini secara khusus dirumuskan untuk menangani berita televisi dan tidak dimaksudkan untuk menjadi model komunikasi secara umum. Hall mengasumsikan penyandian yang “*dominant-hegemonic*” sebagai pilihan baku (Ross, 2011).

Sebuah oposisi *decoding* adalah oposisi terhadap ideologi dominan dan oposisi terhadap makna yang dikodekan dari teks. Pembaca memahami teks dan setuju dengan teks tersebut, mungkin menentang ideologi dominan masyarakat, tetapi tidak menentang pesan dari teks tersebut. Dan sebaliknya, jika membaca dari sudut pandang posisi ideologi “*dominant-hegemonic*”, akan menjadi oposisi dalam kaitannya dengan teks, tetapi tidak dalam kaitannya dengan ideologi dominan (Ross, 2011). Oleh karena itu, Sven Ross mengurai kembali tiga posisi penerimaan khalayak dari teori Stuart Hall.

**Tabel 2.1** *The modified encoding/decoding typology (ideology version)*

|   |                                    | ENCODING POSITIONS   |   |  |
|---|------------------------------------|--|---|--|
|   |                                    | <i>Dominant-hegemonic encoding<br/>(Hall's assumed mode)</i> | <i>Negotiated encoding<br/>(partly critical text)</i>                     | <i>Oppositional encoding<br/>(a radical text)</i>                                  |
| <i>DECODING POSITIONS<br/>(ideological)</i> | <i>Dominant-hegemonic position</i> | <i>Dominant-hegemonic reading of dominant-hegemonic text</i> | <i>Dominant-hegemonic reading of negotiated text =Neutralization</i>      | <i>Dominant-hegemonic reading of oppositional text =Neutralization</i>             |
|   | <i>Negotiated position</i>         | <i>Negotiated reading of dominant-hegemonic text</i>         | <i>Negotiated reading of negotiated text</i>                              | <i>Negotiated reading of oppositional text</i>                                     |
|   | <i>Oppositional position</i>       | <i>Oppositional reading of dominant-hegemonic text</i>       | <i>Oppositional reading of negotiated text =Amplification of critique</i> | <i>Oppositional reading of oppositional text =Agreement with oppositional text</i> |

Sumber:(Ross, 2011)

Pada tabel 2.1, jika menafsirkan tipologi bukan sebagai posisi ideologis, tetapi lebih kepada persetujuan atau pertentangan dengan makna yang disandikan dari teks, terlepas dari kecenderungan ideologis dari teks tersebut, maka harus sedikit mengubah susunan matriks penyandian/penguraian. Ross menjelaskan bahwa perlu mengubah istilah “*dominant-hegemonic*” jika itu hanya mengenai persetujuan dengan makna yang disandikan. Ross menyebutnya sebagai “*text-acceptance*”. Selain itu, Ross juga mengubah istilah “*oppositional*” menjadi “*text-oppositional*” untuk mengingatkan pembaca bahwa ini adalah jenis oposisi yang berbeda dari oposisi terhadap ideologi dominan(Ross, 2011).

Penjelasan Ross pada “*modified encoding/decoding typology (ideology version)*” menyatakan bahwa penguraian teks yang berlawanan dengan teks yang bertentangan dengan makna dapat di buat dari berbagai posisi ideologis

tergantung pada jenis teks yang sedang dibicarakan. Tipologi yang dimodifikasi mendefinisikan “*neutralization*” sebagai penolakan terhadap teks-teks yang berlawanan dengan *decoder* yang menerapkan kode “*dominant-hegemonic*” pada saat penerimaan atau dengan “*text-oppositional*” penolakan terhadap teks-teks oposisi. Jika mendefinisikan “*text-oppositional*” tidak hanya bergantung pada penggunaan kode ideologis lain selain makna yang disandikan, tetapi juga termasuk jenis-jenis netralisasi, contohnya pada pengalihan, ketidakpahaman, dan ketidakpedulian (Ross, 2011).

**Tabel 2.2** *The modified encoding/decoding typology (text-relative version)*

|  |                                       | ENCODING POSITIONS  |   |   |
|--|---------------------------------------|---|---|---|
|  |                                       | <i>Dominant-hegemonic encoding<br/>(Hall's assumed mode)</i>    | <i>Negotiated<br/>Encoding<br/>(partly critical text)</i> | <i>Oppositional encoding<br/>(radical text)</i>                               |
| DECODING<br>POSITIONS<br>(text-relative) | <i>Text-accepting position</i>        | <i>Text-acceptance<br/>of dominant-hegemonic text</i>           | <i>Text-acceptance<br/>of negotiated text</i>             | <i>Text-acceptance of oppositional<br/>text</i>                               |
|  | <i>Text-negotiation position</i>      | <i>Negotiation of<br/>Dominant-hegemonic text</i>               | <i>Negotiation of<br/>Negotiated text</i>                 | <i>Negotiation of Oppositional text</i>                                       |
|  | <i>Text-oppositional<br/>position</i> | <i>Text-oppositional<br/>reading of dominant-hegemonic text</i> | <i>Text-oppositional reading of<br/>negotiated text</i>   | <i>Text-oppositional<br/>reading of oppositional text<br/>=Neutralization</i> |

Sumber: (Ross, 2011)

Ross juga menjelaskan bahwa netralisasi dapat dilakukan dengan berbagai cara, baik dari pandangan ideologis maupun oposisi teks pandangan ideologis dan oposisi teks. Lebih lanjut, Ross menegaskan jika khalayak tidak menerima gagasan tentang makna yang lebih disukai, khalayak dapat kembali ke pendekatan Hall tetapi menganggap tipologi tersebut sebagai pendekatan yang murni ideologis. Khalayak masih dapat menggunakan tipologi tersebut tetapi tanpa membandingkan hasil terjemahan dengan makna yang disandikan atau makna yang lebih disukai.

Pada “*modified encoding/decoding typology (text-relative version)*”, Ross menjelaskan bahwa posisi khalayak berdasarkan pada persetujuan khalayak terhadap teks berita. Pada *text-relative* bisa saja tidak relevan jika tidak adanya makna yang disandikan secara tepat. Oleh karena itu, pada pengembangan encoding dan decoding oleh Sven Ross, melihat segala aspek dan tidak selalu

berpegang pada ideologi yang ada di masyarakat dominan. Selanjutnya, jika ideologi dipersoalkan tetapi teks yang digunakan tidak dominan-hegemonik, khalayak harus merefleksikan sifat dari tipologi tersebut, dan cara-cara yang berbeda dalam memahami, menerima dan menolak teks (Ross, 2011).

## 2.3 Landasan Konsep

### 2.3.1 Media massa

Media massa berkaitan dengan membangun sebuah realitas dari berbagai peristiwa yang terjadi hingga membentuk cerita atau wacana yang bermakna (Hadiwijaya, 2023). Wilbur Lang Schramm menjelaskan bahwa media massa merupakan suatu kelompok kerja yang terorganisasi ke beberapa perangkat untuk mengedarkan pesan pada waktu yang sama ke khalayak besar (Nadie, 2019). Media massa sering kali menjadi model sikap dan perilaku. Citra yang diciptakan media menunjukkan pandangan dan perilaku mana yang dapat di terima atau di puji (Dunaway & Graber, 2022).

Media massa bisa menimbulkan berbagai dampak bagi khalayak. Dampak positif yang dapat dirasakan ada pada pemberian informasi baru dan menjadi media belajar virtual bagi khalayak. Akan tetapi, media massa bisa menjadi pemicu khalayak untuk melakukan hal yang sama dengan apa yang ditayangkan (Holilah, 2020). Hal tersebut berkaitan dengan faktor media massa yang menyebarkan berbagai informasi dan dapat diakses oleh khalayak dalam waktu cepat (Holilah, 2020).

Media massa yang diartikan adalah semua bentuk media yang bisa dijangkau dan diakses oleh khalayak. Dalam hal ini, yang memegang peranan penting dalam bentuk audio visual dan interaktif, seperti televisi dan media online di internet (Muslimat, 2021). Media massa juga dapat bekerja dengan cara mempersuasi cara berpikir khalayak agar menyukai atau mengikuti sesuatu yang baru (Muslimat, 2021). Oleh karena itu, Mc Quail dalam (Muslimat, 2021) menjelaskan bahwa *“the mass media are largely responsible for what we call either mass culture or popular culture, and they have ‘colonized’ other cultural forms in the process”*.



Dalam dunia sepak bola, media massa memainkan peran penting dalam penyebaran informasi dan pembentukan opini publik. Media massa dapat digunakan dalam meliput pertandingan sepak bola, profil pemain, strategi tim, hingga hasil akhir pertandingan. Dengan demikian, media massa membantu penonton sepak bola dalam memahami dunia sepak bola, terutama dalam hal naturalisasi. Selain itu, media massa memiliki pengaruh dalam penerimaan khalayak terhadap pemain lokal maupun naturalisasi, pelatih, dan federasi sepak bola.

### **2.3.2 Naturalisasi dalam sepak bola**

Naturalisasi merupakan suatu cara bagi individu atau orang asing untuk memperoleh kewarganegaraan di suatu negara. Jika dipandang dari kaca mata hukum, naturalisasi merupakan perbuatan hukum yang memicu individu atau orang dalam memperoleh kewarganegaraan suatu negara. Dalam praktiknya, sistem naturalisasi dapat dibagi menjadi dua tipe. Pertama, naturalisasi terjadi karena orang yang bersangkutan mengajukan permohonan secara mandiri (naturalisasi biasa). Kedua, naturalisasi dapat diberikan dengan alasan kepentingan negara atau orang tersebut telah berjasa kepada negara (naturalisasi istimewa) (Fokky et al., 2019).

Naturalisasi juga dapat berfungsi sebagai media untuk mempromosikan integrasi dengan memberikan individu atau seseorang rasa memiliki dan keamanan di negara yang mengadopsi mereka. Oleh karena itu, naturalisasi memungkinkan individu atau seseorang untuk turut berpartisipasi dalam kehidupan bermasyarakat (Bimasakti, 2023). Oleh karena itu, sistem naturalisasi juga dapat memberikan peluang untuk melakukan interaksi jejaring dan sosial serta berfungsi sebagai katalis yang menjadikan warga yang telah di naturalisasi berkontribusi dalam berbagai bentuk di negara yang mengadopsi mereka secara hukum (Bimasakti, 2023).

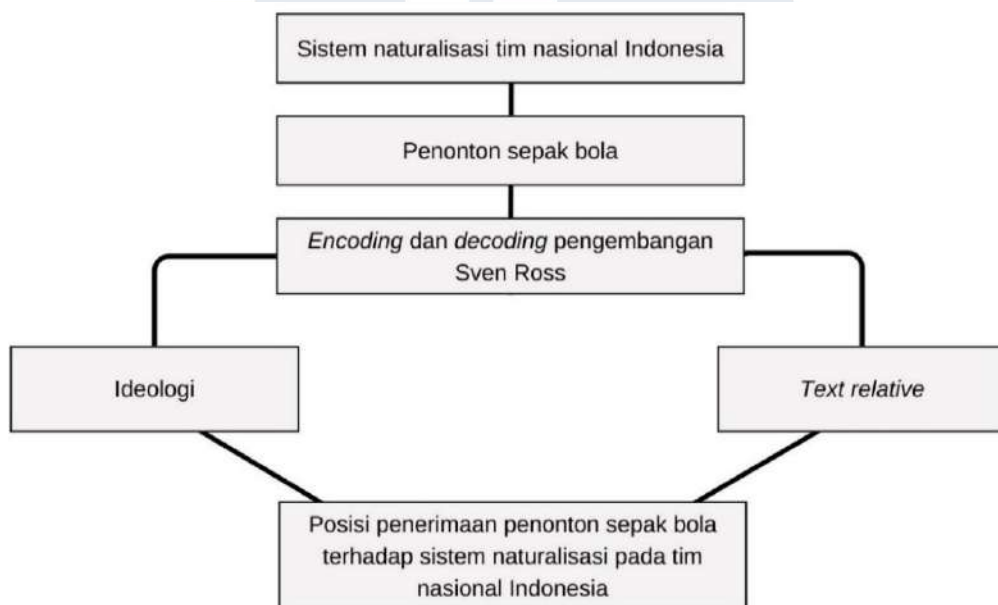
Dalam dunia sepak bola, naturalisasi berfokus pada pemain sepak bola asing yang akan berlaga bersama tim nasional Indonesia. Sejumlah nama pemain asing sudah muncul di depan publik setelah diperkenalkan dan



mengambil sumpah WNI. Oleh karena itu, sistem naturalisasi pada dunia sepak bola dapat diartikan sebagai sebuah proses pemain asing menjadi warga negara Indonesia secara resmi untuk kepentingan profesional dalam membela tim sepak bola negara Indonesia. Secara demikian, pemain asing harus melewati proses hukum yang berlaku untuk mendapatkan status sebagai WNI.

#### 2.4 Kerangka Pemikiran

Pada penelitian kualitatif ini, peneliti menggunakan alur penelitian untuk menunjang dan memperkuat tujuan penelitian sebagai berikut:



Gambar 2.2 Alur penelitian

UNIVERSITAS  
MULTIMEDIA  
NUSANTARA